

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wacana menurut Sumarlam dkk. (2009: 41) adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis lainnya. Selain itu, Tarigan dalam Simanjuntak (2013: 120) mengatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi daripada kalimat dan klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang disampaikan melalui lisan ataupun tulisan. Dari kedua definisi di atas, wacana bisa disimpulkan sebagai satuan gramatikal tertinggi yang dibangun atas unsur teks secara lisan atau tulisan dan konteks yang menyertai teks tersebut.

Dewasa ini, banyak sekali wacana yang dibangun oleh suatu pihak melalui media massa. Media massa, menurut Nurdin (2007: 9), adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyebarkan pesan secara cepat kepada audiens yang luas dan heterogen dan mampu menyebarkan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Oleh karena itu, media massa sendiri sering dijadikan sarana menyebar opini, karena dinilai sebagai suatu sarana efektif untuk mempengaruhi atau menggiring opini masyarakat melalui tayangannya.

Payuyasa (2017: 15) menyatakan bahwa wacana seringkali dimainkan oleh pihak-pihak tertentu yang ditargetkan akan dikonsumsi oleh masyarakat dalam jangkauan luas. Selaras dengan Payuyasa, Eriyanto (2001: 36) juga

menyatakan bahwa media bukanlah sarana yang netral karena kelompok dominan akan berusaha membangun dan menyebarkan gagasan ideologi mereka kepada masyarakat melalui media massa. Kelompok dominan tersebut sering memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan wacana karena media massa merupakan sarana yang paling efektif untuk menyebarkan informasi.

Wacana ini biasanya dibangun oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah. Salah satu media massa yang biasa digunakan adalah televisi, karena di sana wacana bisa dibangun dengan beragam bentuk tayangan dengan perspektif yang mereka inginkan. Fachruddin (2012: 25) menjelaskan bahwa dalam program televisi terdapat dua jenis teknik produksinya, yaitu *live* dan *tapping*. Salah satu jenis program *live* tersebut adalah *talkshow*.

*Talkshow* merupakan salah satu bentuk program tayangan televisi. Wibowo dalam Susanto (2014: 5) mendefinisikan *talkshow* sebagai suatu program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu topik. Dalam program ini masing-masing pihak yang diundang akan saling mengutarakan pendapatnya mengenai topik tersebut secara bergantian yang dipandu oleh moderator. Salah satu *talkshow* yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah *talkshow Mata Najwa*. Berdasarkan hasil survey KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang terakhir dilaksanakan 2016 lalu, *Mata Najwa* menjadi acara *talkshow* yang memiliki jumlah penonton terbanyak, 66,3% (Komisi Penyiaran Indonesia, 2016: 7). Selain itu, acara yang dimoderatori oleh Najwa Shihab ini memiliki *brand image* kuat sebagai salah

satu program *talkshow* yang jadi referensi saat ada isu atau fenomena. Hal ini wajar terjadi, karena selama ini, tayangan *Mata Najwa* merupakan tayangan *talkshow* yang selalu mengangkat baik isu maupun fenomena nasional serta mampu menghadirkan sosok narasumber utama di setiap acara.

Di tahun politik 2018, banyak sekali wacana politik yang diangkat menjadi tema program ini, termasuk wacana politik yang berkaitan dengan gender. Seperti pada tayangan *Mata Najwa* tanggal 7 November 2018, *talkshow* yang kini tayang di Trans 7 mengangkat tema “Politik Perempuan”. *Talkshow* yang dimoderatori oleh Najwa Shihab tersebut mengundang 6 narasumber perempuan, 3 dari kubu Jokowi dan 3 dari kubu Prabowo. Dari kubu Jokowi, Najwa mengundang Dwi Ria Latifa (*Wakil Ketua Departemen Pemerintahan DPP PDIP*), Ida Fauziyah (*Direktur Penggalangan Pemilih Perempuan Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf*), dan Tina Talisa (*Wakil Direktur Penggalangan Pemilih Perempuan Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf*).

Selain itu, Najwa juga mengundang narasumber dari kubu Prabowo. Narasumber dari kubu Prabowo yang diundang Najwa adalah Netty Prasetyani (*Direktur Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi*), Edriana (*Juru Bicara Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi*), dan Ferliana Purwanti (*Sekretaris DPP Partai Demokrat*).

Episode *Mata Najwa* yang bertajuk “Politik Perempuan” menarik untuk dikaji sebab episode kali ini mengangkat isu gender dalam dunia perpolitikan

di Indonesia. Seperti yang telah diketahui masyarakat luas, gender menjadi isu yang sering diperbincangkan di tengah masa menjelang pemilu 2019. Tidak lagi hanya menjadi komoditas kampanye, tayangan ini tampak berusaha menampilkan bahwa perempuan Indonesia yang diwakili oleh politisi perempuan memiliki kapabilitas berpolitik serta siap memperjuangkan hak-hak perempuan jika terpilih nanti.

Selain itu, dalam tayangan tersebut, penonton dapat menyaksikan bahwa ada wacana gender yang coba disuarakan oleh berbagai pihak, termasuk kubu Jokowi. Sebagai tim sukses petahana, Ria, Ida, dan Tina tampak berusaha memproduksi argumentasi-argumentasi untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa baik mereka maupun pasangan calon presiden dan calon wakil presiden merekalah yang paling peduli dengan isu gender. Hal ini dapat diamati salah satunya dari pernyataan Ria setelah mendapat stimulus pertanyaan tanggapan tim Jokowi atas video yang menggambarkan Sandiaga menyatakan tempe setipis ATM saat kampanye dari Najwa Shihab selaku presenter. Dengan demikian, mereka berharap bahwa masyarakat Indonesia kelak akan memilih mereka maupun calon presiden dan wakil presiden yang mereka usung di pemilu 2019.

Adanya isu-isu gender yang berusaha dibangun oleh tim sukses Jokowi-Ma'ruf dapat diindikasikan dari tema-tema perdebatan yang diusung dalam *talkshow* tersebut dari segmen pertama hingga akhir. Secara berturut-turut, tema yang diangkat dari segmen satu hingga tujuh adalah “Jokowi vs Prabowo, Siapa Peduli Perempuan”, “Ketika Harga Pangan Jadi Jualan

Kampanye”, “Tampang Boyolali vs Sontoloyo di Mata Perempuan”, “Perempuan Menilai Menteri Perempuan”, “Politisi Perempuan Bicara Menteri Susi”, “Siapa Capres Peduli Isu Perempuan”, dan “Mengapa harus pilih caleg Perempuan”.

Selain itu, ada penggunaan kosakata dan kalimat dengan makna konotasi, tidak lugas, atau mengandung tendensi yang sengaja dimanfaatkan untuk memperkuat wacana bahwa pihak mereka lah yang paling peduli dengan isu perempuan dibandingkan dengan kubu lawan. Hal ini dapat diamati salah satunya dari pernyataan Ria setelah mendapat stimulus pertanyaan tanggapan tim Jokowi atas video yang menggambarkan Sandiaga menyatakan tempe setipis ATM saat kampanye dari Najwa Shihab selaku presenter.

**DRI** : “Maaf ya, buat saya *emak-emak, saya ibu-ibu ya gak menariklah, masa dibilang tempe setipis ATM*. Orang saya sehari-hari kalo makan, berbelanja, di dapur ke pasar eh tempe ya gak setipis ATM. *Ini kan aneh-aneh maksud saya mbok kalo ngomong itu, ngono yo ngono tapi ojo ngono*. Trus.”

(“Politik Perempuan” 2018)

Penelitian ini dinilai perlu dilakukan sebab pilihan kosakata dan bentuk tata bahasa yang digunakan tim sukses Jokowi tersebut mengandung maksud tersembunyi sesuai dengan kepentingan mereka. Hal ini selaras dengan penjelasan Eriyanto (2001:133) bahwa aliran linguistik kritis memandang bahasa sebagai sarana seseorang atau pun sekelompok orang dalam memaparkan dan menyebarkan ideologi mereka. Adanya penelitian ini diharapkan mampu membongkar maksud terselubung dari tim sukses Jokowi-

Ma'ruf yang berkaitan dengan upaya kesetaraan gender melalui pilihan kosakata dan bentuk tata bahasa yang mereka gunakan dalam tuturan mereka.

Berpijak pada beberapa pertimbangan yang telah dipaparkan di atas maka untuk mengetahui wacana gender utuh yang dibangun oleh tim sukses Jokowi Ma'ruf dalam tayangan *Mata Najwa* episode "Politik Perempuan", perlu menggunakan teori analisis wacana kritis Roger Fowler dan kawan-kawan melalui kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh penutur. Sebab menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2010:13), kosakata dan struktur bahasa mampu membantu mengungkap wacana yang coba dibangun oleh suatu pihak. Kosakata dan tata bahasa di sini bukan hanya rangkaian alfabet maupun rangkaian kata-kata semata melainkan rangkaian alfabet dan rangkaian kata-kata yang memiliki fungsi tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada subbab sebelumnya maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana analisis wacana gender dalam tayangan *Mata Najwa* episode "Politik Perempuan" dari praktik penggunaan kosakata Roger Fowler dan kawan-kawan?
2. Bagaimana analisis wacana gender dalam tayangan *Mata Najwa* episode "Politik Perempuan" dari praktik penggunaan tata bahasa Roger Fowler dan kawan-kawan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah 1.

1. Mendeskripsikan wacana gender dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Politik Perempuan” dari praktik penggunaan kosakata Roger Fowler dan kawan-kawan.
2. Mendeskripsikan wacana gender dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Politik Perempuan” dari praktik penggunaan tata bahasa Roger Fowler dan kawan-kawan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian linguistik khususnya analisis wacana dan menjadi acuan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan gender yang berusaha dibangun oleh pihak-pihak tertentu melalui sebuah *talkshow* sehingga nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil sikap secara bijak dalam menyikapi wacana yang berusaha dibangun oleh pihak –pihak tertentu.

### 1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penyajian penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda tetapi semua bab saling berkesinambungan. Berikut uraian singkat mengenai isi pembahasan di setiap bab

- 1) Bab I adalah pendahuluan. Bab ini akan memuat informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.
- 2) Bab II adalah kerangka teori. Bab ini akan memuat penjelasan mengenai kajian pustaka untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu, bab ini juga akan memuat teori-teori yang relevan untuk menyelesaikan penelitian analisis wacana gender tim sukses Jokowi-Ma'ruf dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Politik Perempuan”
- 3) Bab III adalah metode penelitian. Bab ini akan memuat penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data serta menyajikan hasil penelitian.
- 4) Bab IV adalah hasil dan pembahasan. Bab ini akan menyajikan data serta hasil analisis penelitian mengenai wacana gender yang dibangun oleh tim sukses Jokowi-Ma'ruf dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Politik Perempuan”



- 5) Bab V adalah penutup. Berisi simpulan dan saran. Subbab simpulan berisi pokok-pokok hasil penelitian secara keseluruhan. Subbab saran berisi pandangan peneliti untuk keseluruhan proses pembahasan, hasil penelitian, dan substansi-substansi di dalamnya yang berfungsi untuk penelitian selanjutnya.